

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Relasi sosial merupakan suatu hal yang menjadi kebutuhan hidup manusia modern, dalam kehidupan sosial, masyarakat berhubungan satu sama lain untuk sekedar memperluas pertemanan atau karena ada tendensi untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan, sampai pada akhirnya, relasi sosial pun menjadi tebang pilih, dalam melakukan relasi, manusia seringkali mempertimbangkan apa untung-ruginya hal tersebut dilakukan. Manusia seringkali tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan untuk itu manusia mencari relasi. Sebagai contoh, yakni nelayan akan mencari nasi dari petani sebagai lauknya untuk makan, begitu pula petani akan mencari ikan dari nelayan sebagai pelengkap nasinya, budaya barter tradisional tersebut pada akhirnya berkembang menjadi relasi saling bantu membantu antar manusia dalam hal yang lebih sensitif seperti ekonomi dan kedudukan politik. Hal tersebut terkait dengan relasi Patron-Klien.(Barir, 2013).

Istilah patron berasal dari Bahasa Latin "*patrönus*" atau "*pater*", yang berarti ayah (*father*). Karenanya, ia adalah seorang yang memberikan perlindungan dan manfaat serta mendanai dan mendukung terhadap kegiatan beberapa orang. Sedangkan klien juga berasal dari istilah Latin "*cliëns*" yang berarti pengikut. Menurut James. C. Scott yang selalu mengungkapkan tentang masalah patron-klien adalah hubungan antara dua peran yang dapat di artikan

sebagai sebuah hubungan khusus yang melibatkan perkawanan secara luas dimana individu yang satu memiliki status ekonomi yang lebih tinggi (patron) yang menggunakan pengaruh dan sumber-sumber yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan-keuntungan kepada individu lain yang memiliki status lebih rendah (klien) (James Scoot, 1993 dalam Khoirul Rosyadi, 2010).

Menguraikan arti bahasa dari hubungan patron dan klien “patron” berasal dari kata “patronus” yang berarti “bangsawan”, sementara “klien” berasal dari kata “clien” yang berarti pengikut. Istilah patron klien memiliki definisi yang berbeda-beda, seperti yang diungkapkan oleh sosiolog yang menyatakan patron-klain sama dengan faham paternalism, dan patriarkal, tetapi ada pula yang membedakan patron-klian dengan istilah tersebut. Salah satu tokoh yang mengungkapkan mengenai patron-klain adalah James C. Scott, ia mendefinisikan patron-klain sebagai suatu hubungan antara dua orang yang melibatkan jalinan pertemanan, dimana seorang yang lebih tinggi kedudukanya (patron) memberikan perlindungan kepada bawahan (klein) dan bawahan pada akhirnya juga turut membalas budi dengan dukungan dan tenaga.

Walaupun demikian, patron klein tidak dapat disamakan dengan pertemanan karena sistemnya yang mengenal atasan dan bawahan. Antara melindungi dan mematuhi, selain itu patron-klain juga tidak sama dengan perbudakan karena mengedepankan saling memberi keuntungan. Dalam lintasan sejarah, konsep patron-klian telah terjadi sejak zaman Romawi kuno. Setiap bangsawan (*patronus*) mempunyai sejumlah orang dari tingkat strata yang lebih

rendah (*clientes*) yang berharap perlindungan darinya. Para *clientes* sebenarnya adalah orang bebas yang realitasnya mereka tidak sepenuhnya mempunyai kekuasaan. Hubungan mereka sangat dekat, hal ini terlihat pada nama keluarga pelindung yang mereka gunakan dan mereka ikut dalam upacara pemujaan keluarga bangsawan yang mereka anggap sebagai pelindung. Hubungan patron dan klien di Romawi dibangun berdasarkan hak dan kewajiban timbal-balik dan bersifat turun temurun (Pelras, 1981, dalam Layn: 2008, 45).

Hubungan patron klien dapat dicontohkan melalui pengusaha dan pengrajin (buruh) yang ada di Desa Paseseh. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan status ekonomi antara yang lebih tinggi dengan yang lebih rendah, selain itu mayoritas di Desa Paseseh melakukan bisnis atau perdagangan secara turun-temurun. Saat ini usaha atau industri yang berkembang adalah industri batik, sehingga membuat para pengusaha dan pengrajin batik dituntut untuk melakukan inovasi-inovasi dalam memproduksi produknya. Meluasnya cakupan wilayah pasar batik dengan sendirinya akan meningkatkan permintaan dan mendorong peningkatan produksi batik baik dari segi jumlah maupun jenis/diversifikasi produknya, namun tidak demikian dengan pengusaha batik. Pertumbuhan pasar maupun fluktuasi permintaan pasar memberikan dampak yang berbeda-beda bagi pengusaha batik, ada yang terus tumbuh menjadi lebih besar, ada yang hanya sekedar tetap bertahan namun ada juga yang gulung tikar.

Perkembangan industri batik tidak terlepas dari sebuah inovasi yang diciptakan oleh pengrajin batik untuk menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi. Pesatnya pengusaha batik baru di Desa Paseseh yang bermunculan

membuat pengusaha batik lama harus menciptakan produk-produk batik yang lebih berkualitas tinggi dalam segi motif, corak dan warna sehingga para pengusaha batik dapat bertahan dalam persaingan pasar yang sangat ketat.

Secara soisial budaya, dikemukakan bahwa masyarakat pengusaha batik dan pengrajin batik di Desa Pasesesh memiliki ciri-ciri yang saling terkait antara satu dengan lainnya, alasannya adalah tedapat interaksi sosial yang sensitif antara warga masyarakat, yang ditandai dengan efektifnya komunitas tatap muka, sehingga terjadi hubungan yang sangat erat antara satu dengan lainnya. Dengan demikian hal tersebut membangun terjadinya hubungan kekeluargaan kepada pertimbangan rasional yang berorientasi kepada untung rugi, karena dalam mencari nafkah mereka menonjol sifat gotong royong dan saling membantu.

Industri batik yang saat ini mengalami perkembangan adalah batik tulis tanjungbumi. Produksi batik Tanjungbumi tersebut berada di Desa Paseseh, Kecamatan Tanjungbumi, Kabupaten Bangkalan. Desa merupakan salah satu Desa yang memounyai julukan kampung batik yang dikenal khas dengan produk batik tulisnya, karena mayoritas penduduk Desa Paseseh berprofesi sebagai pengrajin dan pengusaha batik. Pengusaha dan pengrajin batik yang berada di Desa Paseseh memiliki hubungan yang saling membutuhkan dan memiliki ketergantungan serta saling menguntungkan dalam bidang sosial maupun ekonomi.

Bentuk hubungan yang terjadi antara pengusaha dan pengrajin batik di Desa Paseseh dapat dikategorikan sebagai bentuk hubungan patron klien, karena pengusaha dan pengrajin batik memiliki hubungan keterikatan dan saling

membutuhkan satu sama lain. Hal tersebut setara dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Scott, 1972) bahwa, ciri-ciri patron klien adalah, 1) adanya sifat tatap muka, dimana hubungan ini bersifat instrumental, yakni kedua belah pihak saling memperhitungkan untung dan rugi, 2) terdapat ketidaksamaan dalam kekuasaan, kekayaan dan kedudukan, 3) bertujuan saling memenuhi kebutuhan sebagaimana yang dijelaskan dalam definisi bahwa relasi patron-klien lebih mengarah pada pertemanan yang dijalin karena saling melengkapi kebutuhan, 4) adanya balas budi secara timbal balik dari hubungan patron klien yakni saling menguntungkan, klien akan mendapatkan perlindungan dan bantuan materiil karena patron menguasai sumber daya, begitu juga sebaliknya patron mendapatkan dukungan, kepatuhan dan apapun yang bisa ia lakukan untuk patron.

Hubungan-hubungan ketergantungan antara pengusaha batik (patron) dan pengrajin batik (klien) di Desa Paseseh ini meliputi hubungan pembagian kerja, hubungan dalam pembagian upah, hubungan dalam pembagian waktu, dan lain-lain. Hubungan-hubungan tersebut dapat dikategorikan dalam hubungan patron klien antara pengusaha batik (patron) maju dan pengrajin batik (klien) karena adanya sifat tatap muka antara pengusaha batik (patron) dengan pengrajin batik (klien), adanya ketimpangan sumber daya ekonomi, ketergantungan dan saling membutuhkan satu sama lain antara pengusaha batik (patron) dengan pengrajin batik (klien).

Salah satu contoh hubungan patron dengan klien pengusaha dan pengrajin batik di Desa Paseseh yakni dalam proses pembagian kerja. Hubungan pembagian kerja tersebut yakni, pengusaha batik (patron) memberikan pekerjaan terhadap

pengrajin batik (klien) untuk mengerjakan dan menyelesaikan batik sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Berdasarkan contoh tersebut hubungan patron klien disini adalah pengusaha (patron) tidak akan bisa memproduksi dan memasarkan produk batik tanpa adanya pengrajin (klien), dan sebaliknya pengrajin (klien) tidak akan mendapatkan upah atau imbalan jika tidak membuat batik dari pengusaha (patron), sehingga antara patron dan klien saling membutuhkan dan ketergantungan hubungan ini sudah berlangsung sejak lama hingga turun temurun. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana hubungan patron klien antara pengusaha batik (patron) dengan pengrajin batik (klien) dalam menjalankan usaha batik di Desa Paseseh, Kecamatan Tanjungbumi, Kabupaten Bangkalan.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka peneliti melakukan penelitian mengenai hubungan patron klien pengusaha batik dan pengrajin batik di Desa Paseseh, Kecamatan Tanjungbumi, Kabupaten Bangkalan yang berjudul **“HUBUNGAN PATRON KLIEN PENGUSAHA BATIK DENGAN PENGRAJIN BATIK di DESA PASESEH KECAMATAN TANJUNGBUMI, (Studi Kasus Pengusaha Batik dan Pengrajin Batik di Desa Paseseh Kecamatan Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

Bagaimana hubungan *patron klien* antara pengusah batik dengan pengrajin batik di Desa Paseseh Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan Madura ?

1.2.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai upaya ibu rumah tangga dalam membantu penghasilan suami di desa Paseseh Kecamatan Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan. Secara spesifik tujuan yang ingin dicapai adalah :

Untuk mengetahui bagaimana hubungan *patron klien* pengusaha batik terhadap pengrajin batik di Desa Paseseh Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan Madura.

1.2.2 Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini nantinya adalah sebagai berikut:

1.2.3 Manfaat teoritis

1. Bagi peneliti dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam masalah hubungan *patron klien*.
2. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi bagi peneliti selanjutnya.
3. Bagi perguruan tinggi Universitas Trunojoyo Madura (UTM) diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mengetahui

realitas sosial terutama tentang hubungan *patron klien* pengusaha batik terhadap pengrajin batik.

1.2.4. Manfaat praktis

1. Untuk menambah pengetahuan para pengrajin dan pengusaha batik guna pengembangan usahanya.
2. Sebagai masukan akan tugas dan peran pemerintah, terutama dalam pembinaan kepada para pengrajin dan pengusaha batik di Desa Paseseh untuk mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang memadai guna pengembangan usahanya.

1.3 Kerangka Teori

1.3.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Batik merupakan pekerjaan di desa Paseseh Kecamatan Tanjung Bumi pada umumnya. Ada penelitian sebelumnya dari skripsi Hotmaulina Hutapea (2009) yang berjudul Faktor Sosial Yang Mempengaruhi nelayan terhadap juragan (TOKE). Walaupun berbeda dalam konteks permasalahan yang diteliti akan tetapi penelitian tersebut saling berkaitan dengan hasil dari peneliti yang merupakan suatu penelitian yang memfokuskan hubungan *parton klien* (hubungan) antara pengusaha batik terhadap pengrajin batik yang dilihat dari sisi karakter sosial ekonomi yang memiliki indikator, yakni umur, pengalaman pemasaran atau penjualan dan juga tanggungan dari buruh(pengrajin batik).

Penelitian lainnya dari skripsi Veni Silvia (2013), yang berjudul Hubungan Patron Klien Masyarakat Nelayan Di Desa Ngawen Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. Penelitian tersebut meneliti hubungan patron klien antara pemilik kapal (juragan nelayan) terhadap pencari ikan (buruh nelayan). Walaupun berbeda judul dan pembahasan akan tetapi penelitian ini sama-sama memfokuskan hubungan patronn klien.

13.2. Landasan Teori

1.3.2.1. Teori Patron Klien

Pola hubungan patron-klien merupakan aliansi dari dua kelompok komunitas atau individu yang tidak sederajat, baik dari segi status, kekuasaan, maupun penghasilan, sehingga menempatkan klien dalam kedudukan yang lebih rendah (*inferior*), dan patron dalam kedudukan yang lebih tinggi (*superior*). Atau, dapat pula diartikan bahwa patron adalah orang yang berada dalam posisi untuk membantu klien-kliennya (Scott, 1983: 14 dan Jarry, 1991: 458).

Patron berasal dari kata "*paronust*" yang berarti "bangsawan", sementara "*klien*" berasal dari kata "*clien*" yang berarti pengikut. Salah satu tokoh yang banyak berbicara mengenai patron-klien adalah James C.Scott, ia mendefinisikan patron-klien sebagai suatu hubungan antara dua orang yang melibatkan jalinan pertemanan, dimana seseorang lebih tinggi kedudukannya (patron) memberikan perlindungan kepada bawahan (klien) dan bawahan pada akhirnya juga turut membalas budi dengan dukungan dan tenaga. Namun patron-klien tidak bisa disamakan dengan pertemanan karena yang mengenal atasan dan bawahan. Selain

itu patron-klien juga tidak sama dengan perbudakan karena mengedepankan saling memberi keuntungan.

Bermula dari tulisanya *James Scott* Moral petani, perlawanan kaum petani dll. (Scott, 1972) menyatakan hubungan *patron-klien* merupakan “suatu kasus khusus hubungan antara dua orang yang sebagian besar melibatkan instrument, dimana seseorang dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi (*patron*) menggunakan pengaruh dan sumberdaya untuk memberikan perlindungan dan keuntungan kepada seseorang dengan status lebih rendah (*klien*) yang pada gilirannya membalas pemberian tersebut dengan dukungan dan bantuan, termasuk jasa pribadi kepada *patron* (Veni Silvia, 2013).

1.3.2.2 Ciri Ikatan Patron Klien

(Menurut James Scoot)

Terdapat ketidaksamaan dalam pertukaran (*inequality of exchange*) yang menggambarkan perbedaan dalam kekuasaan, kekayaan dan kedudukan. Adanya sifat tatap muka, dimana hubungan ini bersifat instrumental yakni, kedua belah pihak saling memperhitungkan untung-rugi, meskipun demikian masih terdapat unsur rasa yang tetap berpengaruh karena adanya kedekatan hubungan.

Ikatan ini bersifat luwes dan meluas, sifat meluas terlihat pada tidak terbatasnya hubungan pada kegiatan kerja saja, melainkan juga hubungan tetangga, kedekatan secara turun-menurun ataupun persahabatan dimasa lalu,

selain itu terdapat pertukaran bantuan tenaga (jasa), dan dukungan kekuatan selain jenis-jenis pertukaran uang dan barang.

(Menurut Eisentadt dan Roniger)

Interaksi dalam hubungan didasarkan pada adanya pertukaran simultan dari tipe sumber daya yang berbeda, terutama instrumental dan ekonomis, sebagaimana pada politik (dukungan suara, kesetiaan dan perlindungan).

Secara ideal, suatu elemen kuat dari adanya hubungan tanpa syarat dan kepercayaan jangka panjang yang dibangun dalam hubungan ini. Pembentukan hubungan tidak sepenuhnya illegal, bahkan lebih banyak bersifat informal, meskipun sangat kuat dan pengertian. Meskipun ikatan ini berjangka panjang namun hubungan patron-klien merupakan hubungan suka rela dan dapat sewaktu-waktu diputuskan secara sukarela juga. Adanya ketidaksamaan yang merupakan elemen penting bagi monopoli patron tetapi dalam keadaan tertentu, ketidaksamaan ini sangat penting bagi klien.

Agar hubungan *patronise* ini dapat berjalan dengan mulus, maka diperlukan adanya unsur-unsur tertentu (Scott, 1972). Unsur pertama yaitu bahwa apa yang di berikan oleh pihak adalah sesuatu yang berharga dimata pihak lain, baik berupa pemberian barang maupun jasa (pekerjaan), dan bisa dalam berbagai macam ragam bentuk pemberian. Unsur kedua yaitu adanya hubungan timbal balik, dimana pihak penerima memberi bantuan merasa mempunyai suatu kewajiban untuk membalas pemberian tersebut. Adapun ciri-ciri ikatan *patron klien* (scott, 1972) adalah sebagai berikut :

1. Adanya sifat tatap muka, dimana hubungan ini bersifat instrumental, yakni kedua belah pihak saling memperhitungkan untung dan rugi, meskipun demikian masih terdapat unsur rasa yang tetap berpengaruh karena adanya kedekatan hubungan.
2. Terdapat ketidaksamaan dalam kekuasaan, kekayaan dan kedudukan. *Klien* adalah seseorang yang masuk dalam pertukaran yang tidak seimbang, dimana ia tidak mampu sepenuhnya mengembalikan pemberian patron, sehingga hutang dan kewajiban menikatnya dan bergantung dengan *patron*.
3. Bertujuan saling memenuhi kebutuhan sebagaimana yang dijelaskan dalam definisi bahwa relasi patron-klain lebih mengarah pada pertemanan yang dijalin karena saling melengkapi kebutuhan bukan melalui dasar paksaan dan mungkin hal ini yang membedakan dengan perbudakan. Walaupun terkadang ada rasa kurang berkenan namun itu harus dilakukan karena tuntutan kebutuhan dan balas jasa. Selama patron masih bisa bermanfaat bagi klain ataupun sebaliknya, maka hubungan pun masih akan terjalin.
4. Adanya balas budi secara timbal balik dari hubungan Patron-Klain, yang diuntungkan tidak hanya dari pihak patron namun juga keduanya, Klain akan mendapat perlindungan dan bantuan materil karena patron yang menguasai sumberdaya, sedangkan klain akan memberikan dukungan, kepatuhan, dan apa pun yang bisa ia lakukan.

Pada dasarnya, hubungan patron-klien berkenaan dengan :

- a. Hubungan di antara para pelaku atau perangkat para pelaku yang menguasai sumber daya yang tidak sama.
- b. Hubungan yang bersifat khusus, hubungan pribadi dan sedikit banyak mengandung kemesraan.
- c. Hubungan berdasarkan asas saling menguntungkan dan saling memberi dan menerima (legg dalam kusunadi 2009).

1.3.3 Penjelasan Konseptual

1.3.3.1 Hubungan Patron Klien

Hubungan sosial merupakan hubungan yang terjalin dalam keseharian. Dalam kehidupan sosial antara buruh (klien) dan juragan (patron) di Desa Paseseh terjalin dengan baik, hal ini tercermin dengan adanya komunikasi yang terjalin setiap harinya, yang di dukung dengan peletakan kampung dan rumah yang berdekatan. Hal serupa juga tergambar dalam hubungan ekonomi, hubungan ekonomi merupakan hubungan yang didasarkan pada kepentingan yang berisikan materi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hubungan yang ada di Desa paseseh menjadi hal yang sudah ada sejak dulu, karena antara juragan batik dengan pengrajin batik saling menguntungkan. Hubungan ekonomi yang sudah ada ini di dasarkan pada perhitungan yang rasional dan kesepakatan yang sudah di buat oleh juragan yang disepakati buruh.

Bermula dari tulisanya *James Scott* Moral petani, perlawanan kaum petani dll. (Scott, 1972) menyatakan hubungan *patron-klien* merupakan “suatu kasus

khusus hubungan antara dua orang yang sebagian besar melibatkan instrument, dimana seseorang dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi (*patron*) menggunakan pengaruh dan sumberdaya untuk memberikan perlindungan dan keuntungan kepada seseorang dengan status lebih rendah (*klien*) yang pada gilirannya membalas pemberian tersebut dengan dukungan dan bantuan, termasuk jasa pribadi kepada *patron* (Veni Silvia, 2013).

1.3.3.2 Pengertian Batik Madura

Batik Madura adalah salah satu bentuk seni budaya, batik tulis Madura banyak diminati dan populer dengan konsumen lokal dan internasional. Dengan bentuk khas dan motif batik tulis Madura memiliki keunikan sendiri untuk konsumen. Gaya dan berbagai unik dan bebas, sifat pribadi produksinya dilakukan di unit, mereka masih mempertahankan produksi tradisional, yang ditulis dan diolah dengan cara tradisional. Batik Tulis Madura kebanyakan orang mengenal batik tulis Madura dengan karakter yang kuat, yang dicirikan oleh bebas, dengan warna yang berani (merah, kuning, hijau muda). Tapi jarang yang mengetahui bahwa batik Madura mungkin telah lebih dari seribu motif dan paling terkemuka di pasar batik di Indonesia maupun mancanegara. Sejarah mencatat produsen batik Madura yang cukup terkenal. Apa yang membuatnya menjadi seperti itu, mungkin karena kedua komoditas tersebut merupakan bagian integral dari tradisi masyarakat mereka sendiri.

Batik Madura adalah salah satu bentuk seni budaya melukis atau menggambar yang ditekuni oleh masyarakat Madura yang dikerjakan

menggunakan kain, malan (lilin), wajan kecil dan canting atau lilin, batik tulis Madura banyak diminati dan populer dengan konsumen lokal dan internasional. Dengan bentuk khas dan motif batik tulis Madura memiliki keunikan sendiri untuk konsumen. Gaya dan berbagai unik dan bebas, sifat pribadi produksinya dilakukan di unit, mereka masih mempertahankan produksi tradisional, yang ditulis dan diolah dengan cara tradisional.

1.3.3.3 Pengrajin Batik

Produksi batik tulis melibatkan beberapa pelaku, yakni pengrajin batik dan pengusaha batik. Pengrajin batik adalah orang memproduksi batik dari bahan mentah menjadi batik yang siap untuk diproduksi. Pengrajin batik sendiri juga mempunyai pekerja dalam proses pembuatan batik, pekerja tersebut terdiri dari: pertama, pengisi atau yang membentuk motif batik dengan pensil, kedua pekerja “reng-reng” yaitu yang melukis batik dengan malan, ketiga pekerja “ngorek” yang mengisi bagian kosong yang berupa kotak-kotak kecil hingga menjadi batik tulis, keempat pekerja “pewarnaan” yang melakukan proses pewarnaan terhadap batik, sehingga menjadi batik yang siap di produksi.

1.3.3.4 Pengusaha Batik

Pengusaha batik yaitu pengepul batik dari pengrajin batik yang memberikan bahan mentah kepada pengrajin batik untuk dijadikan sebuah kerajinan batik yang siap untuk diproduksi.. Pengusaha batik di Kecamatan Tanjungbumi ini merupakan orang yang mempunyai modal besar serta didukung

oleh tempat usaha yang strategis, sehingga mudah dikenal oleh konsumen dari luar Kecamatan Tanjungbumi yang ingin membeli batik, selain itu pengusaha batik juga memiliki jaringan pemasaran yang cukup luas mulai dari lokal hingga ekspor ke luar negeri, sehingga keuntungan yang didapat oleh pengusaha batik jauh lebih besar dari pada pengrajin batik yang ada di Kecamatan Tanjungbumi.

1.4 Metode Penelitian

1.4.1 Jenis penelitian

Mengingat hal yang akan dikaji adalah tentang “Hubungan Patron Klien Pengusaha Batik Terhadap Pengrajin Batik”, maka penelitian ini yang di dasarkan pada tujuan penelitian yang akan di capai. Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif, dimana penulis berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu (Irawan: 2006), dalam hal ini adalah memahami dan menafsirkan bagaimana hubungan *patron klien* (juragan dan buruh) pengrajin batik di Desa Paseseh. Untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam mengenai hubungan *patron klien* di kalangan pengrajin batik ini (Krisyantono, 2006).

Peneliti ini akan menggunakan metode penelitian yang terdapat dalam ilmu-ilmu sosial yang secara spesifik adalah penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti dengan metode ini dapat di artikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan atau tertulis serta tingkah laku yang di amati dari orang-orang yang diteliti. (Taylor dan bogdan, dalam Suyanto, 2006:166).

Maka penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan studi studi kasus. Peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan hubungan terhadap orang orang yang berbeda dalam ituasi-situasi tertentu tanpa adanya campur tangan dari pihak luar. Pendekatan studi kasus di gunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena yang di alami oleh para pengrajin batik terhadap pengusaha batik di Desa Tanjung Bumi yang di lihat dari segi hubungan patron kliennya (Norman K. Denzim, 2001).

Oleh karena itu, dalam studi kasus penelitian harus melakukan teknik-teknik tertentu, diantaranya adalah dengan melakukan pengamatan berperan sebagai bagian dari penelitian lapangan. Ide penting dalam penelitian ini adalah bahwa peneliti berangkat kelapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah (Moleong, 2006:26)

1.4.2 Jenis Data

Data yang digunakan dalam rencana penelitian ini bersumber dari data primer dan daata skunder.

1.4.2.1. Data Primer

Data primer merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Data primer dapat berupa pendapat seseorang secara individual atau kelompok, kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Dengan data primer peneliti dapat mengumpulkan data sesuai dengan yang diinginkan, karena data yang tidak relevan dengan tujuan peneliti dapat

dikurangi. Ada dua metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data primer, yaitu observasi dan wawancara.

1.4.2.2. Data Sekunder

Data skunder merupakan data yang diperoleh dari berbagai literatur, hasil penelitian terdahulu dan juga referensi buku yang mendukung tentang penelitian, seperti buku, hasil penelitian terdahulu, internet dan juga lainnya. Dalam hal ini peneliti menggunakan dengan tujuan memperkuat reeferensi isi dan juga melengkapi informmasi yang telah dikumpulkan.

1.5. Metode Pengumpulan Data

Pada bagian ini, dikemukakan bahwa teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi dan wawancara yang mendalam, studi dokumentasi, dan gabungan antara kegiatannya atau triangulasi(Sugiyono, 2007: 147).

Namun tidak cukup hanya menyebutkan macam-macam tekniknya saja, kita juga mesti menjelaskan apa yang dikumpulkan dari masing-masing teknik tersebut, kemudian kepada informan yang mana wawancara akan dilakukan, atau terhadap aktivitas yang seperti apa observasi akan dilakukan. Selain itu, penyusunan teknik pengumpulan data sebaiknya diurutkan dari teknik yang paling utama yang akan digunakan untuk penelitian kita ini, baru kemudian teknik-teknik lainnya dengan disertai argumen yang jelas. Dengan demikian, keberadaan teknik penelitian bisa digunakan secara efektif dan efesien untuk menunjang keberhasilan pengumpulan data. Adapun beberapa cara tersebut sebagai berikut.

1.5.1. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2007: 72). Atau dengan kata lain, pengertian wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat digabungkan makna dalam suatu topik tertentu (Prastowo: 2010).

Wawancara merupakan metode yang paling utama dalam pengumpulan data dalam penelitian ini karena, sebagaimana dijelaskan oleh (Kuswarno: 2009); bahwa dengan metode ini esensi dari fenomena yang diamati dapat diceritakan dari sudut pandang orang pertama. Di dalam wawancara ini peneliti menggunakan salah satu dari jenis wawancara yakni menggunakan wawancara yang bersifat bebas. Di dalam wawancara ini bisa berlangsung secara terbuka yang nantinya peneliti mendatangi informan dalam nuansa silaturahmi biasa, sehingga tidak berkesan mewawancarai secara langsung (Sugiyono, 2007).

Beberapa ahli lain juga ada yang menamakan wawancara ini dengan istilah “wawancara bebas terpimpin”. Atau dalam istilah *esterbeng* dalam (Sugiyono, 2007: 73), disebut sebagai “wawancara semistruktur”. Nama wawancara bebas terpimpin mungkin diambil karena sifat yang bebas, namun tetap terkait dengan pokok-pokok wawancara yang telah kita buat terlebih dahulu. Metode wawancara terarah ini lebih mudah dilakukan oleh kita yang berpengalaman dari pada digunakan oleh peneliti yang masih pemula karena wawancara ini membutuhkan

skill yang terampil bila dibandingkan dengan teknik wawancara penggunaan teknik wawancara teknik wawancara sistematis.

Dalam wawancara ini peneliti menggunakan salah satu jenis wawancara yakni menggunakan wawancara yang bersifat bebas dan terpimpin. Sehingga wawancara direncanakan akan berlangsung secara terbuka namun dalam suasana informal pada hubungan *patron klien* di Desa Paseseh Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan yang akan diwawancarai di Desa Paseseh nantinya di datangi dalam usaha silaturahmi biasa, sehingga tidak berkesan mewawancarai secara langsung. Hal ini ditujukan untuk mendapatkan naturalitas informan dalam mengungkapkan hal yang telah dialaminya.

1.5.2. Observasi

Sutrisno Hadi (1987 : 136) menerangkan bahwa pengamatan (obsesrvasi) merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian. Sementara observasi partisipan adalah teknik pengumpulan data melalui penelitian. Dengan demikian, peneliti betul-betul menyelami kehidupan objek pengamatan, bahkan tidak jarang peneliti mengambil bagian dalam kehidupan budaya mereka (Bungin dalam Prastowo, 2010:41-40)

Observasi ini berlangsung dengan cara peneliti datang langsung ke lokasi yakni di Desa Paseseh Kecamatan Tanjung Bumi dengan kemas dan silaturahmi, setidaknya peneliti mampu untuk sekedar berkomunikasi dengan para informan di Desa Paseseh tersebut. Namun sebelum itu, peneliti telah menjalin hubungan baik terlebih dahulu dengan sebagian informan yang

berprofesi sebagai pengrajin batik dan pengusaha batik yang berada di Desa Paseseh Kecamatan Tanjung Bumi kabupaten Bangkalan. Demi menjaga hubungan baik dengan para informan dilokasi penelitian menjadi suatu upaya yang sangat dioptimalkan oleh peeneliti.

1.6. Metode Pemilihan Informan

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah warga Desa Paseseh yang berprofesi sebagai pengusaha batik maupun pengrajin batik. Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitian. Oleh karena itu, pada penelitian ini tidak dikenal yang namanya populasi ataupun sampel. Informan penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian ditentukan secara sengaja. Informan penelitian ini menjadi informan yang memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian ini meliputi berbagai macam, seperti informan kunci, informan utam , dan informan tambahan (sugiyono, 2010).

Informan yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang di teliti yaitu 2 pengusaha batik (*patron*) dan 5 pengrajin (*klien*). Pertama 1 pengusaha batik yang memiliki 3 pengrajin. Kedua 1 pengusaha batik yang memiliki 2 pengrajin batik. Orang yang kedudukanya sebagai pengrajin batik atau buruh batik yang hanya mengandalkan jasanya saja. Hal ini dilakukan dengan alasan melihat dari rumusan masalah yang di teliti hubungan *patron klien* masyarakt pengusah batik terhadap pengrajin batik di Desa Paseseh Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten

Bangkalan Madura dimana pengusaha batik dan pengrajin batik menjadi informan utama dalam penelitian ini.

1.7. Metode Analisa Data

Analisa data dalam metode penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus dari awal hingga akhir penelitian. Menurut (Bodgan & Biklen, 1982) analisa data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang yang dipelajari, kemudian memutuskan yang dapat apa yang dapat diceritakan kepada oarang lain. (Moleong, 2005).

Sehingga seprti definisi di atas *peneliti* ini menggunakan metode analisis data yang dikemukakan oleh *Miles* dan *hubberman* yang dinyatakan ada tiga proses analisa data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan(Moleong, 2006).

1.7.1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan tranformasi data mentah yang muncul dari bahan-bahan tertulis dilapangan maupun hasil-hasil wawancara mendalam yang dilakukan.

1.7.2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses memaparkan informasi yang diperoleh secara sistematis dan menyeluruh. Data yang didapatkan dari lapangan melalui

wawancara mendalam terhadap pengusaha batik dan pengrajin batik di Desa Paseseh Kecamatan Tanjung Bumi kabupaten Bangkalan akan di paprkan secara sistematis dan menyeluruh tentang bagaimana hubungan patron klien pada pengrajin batik terhadap pengusaha batik sehingga nanti ditemukan satu titik kesimpulan.

1.7.3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses pengambilan kesimpulan berdasarkan data dan interpretasi peneliti. Kegiatan analisis yang sspesifik pada proses penafsiran data yang sudah di sajikan. Dalam hal ini, kesimpulan dari hubungan *patron klien* masyarakat nelayan di Desa Paseseh Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan.

1.8. Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk membangun kebenaran data yang diperoleh baik dilapangan atau dari dokumen-dokumen. Dapat dikemukakan bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif dalam instrument itu sendiri terdapat beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data sebagai berikut :

a. Ketekunan pengamatan

Metode ini dilakukan untuk secara konsisten mencari data dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh, mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak. Ditekunan pengamatan bermaksud untuk dapat menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan

persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal tersebut secara detail.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi digunakan dalam penelitian ini agar peneliti bisa mengecek keabsahan data dengan cara membandingkan data-data yang sudah diperoleh melalui wawancara dengan data dari hasil observasi sebelumnya yang sudah dilakukan oleh peneliti menurut (Patton 1987) dalam (Moleong, 22: 2005). Triangulasi dengan sumber dapat dicapai dengan jalan menggunakan sumber lebih dari satu, menggunakan metode lebih dari satu, dan menggunakan peneliti lebih dari satu.

Menurut Sugiyono (2007) bahwa dalam triangulasi tersebut terdapat tiga cara yaitu :

- a. Triangulasi sumber yaitu mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda dalam tahap yang sama yaitu wawancara.
- b. Triangulasi teknik yaitu mengecek data yang telah diperoleh dari sumber yang sama akan tetapi dengan teknik yang berbeda yaitu teknik observasi, wawancara ataupun dokumentasi.
- c. Triangulasi waktu mengecek data yang diperoleh kepada sumber yang sama akan tetapi waktunya yang berbeda.

Disini peneliti menggunakan Triangulasi sumber yang lebih sesuai dan menurut kemampuan peneliti. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

1.9. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Paseseh Kecamatan Tanjung Bumi Kabupateen Bangkalan Madura. Alasan penelitian mengambil lokasi diatas karena pertimbangan atau kriteria tertentu dilokasi ini. Karena peneliti ingin mengetahui hubungan patron klien pengrajin batik terhadap pengusaha batik(juragan) di Desa ini belum ada peneliti sebelumnya yang membahas hubungan patron klien pengrajin batik tyerhadaap pengusah batik (juragan) di Desa Paseseh kecamatan Tanjung Bumi karena desa tersebut merupakan pemasok kerajinan batik di wilayah Kecamatan Tanjung Bumi.

Waktu penelitia ini dilakukan pada Bulan Mei sampai dengan Agustus, pada waktu tersebut peneliti melakukan wawancara dengan para subyek peneliti, sedangkan observasi penelitian telah dilakukan peneliti semenjak pengajuan judul yang disetujui untuk membuat proposal skripsi.

